

## **Upaya Menjaga Kelestarian Bahasa Sasak Halus Melalui Program Binaan Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah NTB**

**Supian Azhari<sup>1</sup>, Alfani Hadi<sup>2</sup>, Samsul Hakim<sup>3</sup>**

STAI Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat-NTB

\*Email: [supianazhari97@gmail.com](mailto:supianazhari97@gmail.com)<sup>1</sup>, [alfanhadi70@gmail.com](mailto:alfanhadi70@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[aizoehakim@gmail.com](mailto:aizoehakim@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini berangkat dari sebuah permasalahan yang terjadi di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah terkait tentang pergeseran bahasa sasak halus yang sebagaimana harusnya dilestarikan dan dijadikan sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi agar bahasa sasak halus ini tidak hilang dimakan zaman. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menjaga kelestarian bahasa sasak halus yang ada di daerah pulau lombok sasa Nusa Tenggara Barat NTB. (2) untuk mengetahui kendala dan dampak terjadinya pergeseran bahasa yang digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah. (3) untuk mengetahui solusi untuk mengatasi kendala dan dampak yang dihadapi dalam dampak terjadinya pergeseran bahasa yang digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, untuk menganalisis data-data berupa kalimat atau kata. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data analisis dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penyimpulan data. Adapun hasil penelitian adalah (1). Dengan adanya program binaan bahasa sasak halus ini bias mengurangi pergeseran Bahasa sasak yang ada di desa pejanggik kecamatan praya tengah. (2) Adapun dampak dari program pengadaan pembinaan bahasa sasak halus ini para pemuda dan masyarakat terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dan program ini bias memecahkan masalah yang terjadi di desa pejanggik. (3). dengan adanya pengadaan program binaan Bahasa sasak halus yang diselenggarakan oleh pemerintah desa pejanggik memiliki dampak yang positif terhadap masyarakat maupun anak-anak dan pemuda pada umumnya.

**Kata Kunci:** Upaya Menjaga Kelestarian Bahasa, Sasak Halus, Melalui Program binaan.

### **Abstract**

This research departs from a problem that occurs in Pejanggik Village, Central Praya District related to the shift of the subtle Sasak language which should be preserved and used as a communication tool in interacting so that this subtle Sasak language is not lost to the times. The purpose of this study are (1) to preserve the subtle Sasak language that exists in the area of the island of Lombok sasa West Nusa Tenggara NTB. (2) to find out the obstacles and the impact of the occurrence of language shift yang used daily in communication carried out by the people of Pejanggik Village, Central Praya District. (3) to know the solution to overcome the obstacles and the impact faced in the impact of the occurrence of language shift yang used daily in communication carried out by the people of Pejanggik Village, Central Praya Subdistrict. The method used in this research is qualitative descriptive research

method with the type of field research, to analyze data in the form of sentences or words. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. Data is analyzed by data reduction, data presentation, and data verification or data summarization. The results of the study are (1). With the existence of this fine Sasak language assistance program, it can reduce the shift of Sasak language in the village of Pejangik, Central Praya kecamatan. (2) As for the impact of this fine Sasak language coaching procurement program, the youth and the community look enthusiastic in participating in these activities. And this program can solve the problems that occur in pejangik village. (3). with the procurement of the subtle Sasak language coaching program organized by the pejangik village government has a positive impact on the community as well as children and youth in general.

**Keywords:** Efforts to Preserve Language, Sasak Halus, Through the Assistance Program.

---

**Article Info**

Received date: 21 January 2023

Revised date: 12 July 2023

Published date: 30 July 2023

---

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah bunyi yang diungkapkan oleh setiap kaum, untuk menyatakan tujuannya. (Nurlaila 2015) jadi pada dasarnya bahasa adalah sebagai alat komunikasi bagi setiap orang agar bisa berinteraksi sesama dalam menyatakan sebuah tujuan. Maka pada konsep kedua ini sebenarnya peran bahasa sangatlah penting untuk berada dalam ruang lingkup ini, karena bahasa ialah sebagai jembatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi terhadap suatu pokok pembicaraan.

Berbagai macam bahasa yang ada di Negara Indonesia ini salah satunya Bahasa Sasak Halus yang dimiliki oleh masyarakat Desa pejangik kec. Praya Tengah, Kab, Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB). Bahasa Sasak Halus ini digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi oleh masyarakat setempat. Akan tetapi seiring berjalannya waktu Bahasa Sasak Halus ini sudah lama tidak terdengar digunakan untuk berkomunikasi maupun berinteraksi dikalangan masyarakat Desa Pejangik. Karena masyarakat setempat lebih cenderung menggunakan Bahasa Sasak yang biasa atau kasar dan tidak beraturan.

Adanya lembaga pendidikan di Desa seharusnya mampu mengatasi masalah tersebut. Mininya penggunaan Bahasa sasak halus. Akan tetapi sebagian lembaga pendidikan yang ada di desa pejangik tidak mewajibkan adanya mata pelajaran Bahasa sasak halus di sekolahnya. (Wahid 2010)

mendefinisikan Bahasa kesatuan dan Bahasa asing. Padahal pendidikan adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu, tingkah laku dalam kehidupan peribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.

Hasil penelitian (Baiq Nurul Husaini 2018) memperkuat latar belakang penelitian ini yang menyatakan bahwa Bahasa halus ini jarang dipakai karena kurang memadainya pengalihan *Base Alus* dari orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua kepada anak-anak dalam lingkungan keluarga, *Base Alus* sangat jarang dipakai di lingkungan luar rumah. pemakaian bahasa Indonesia dalam hampir semua domain. adanya perubahan nilai dalam sistem perkawinan keluarga bangsawan Sasak yang berimbas pada longgarnya tatakrama pemakaian *Base Alus* itu sendiri. Berikutnya, adanya variasi dialek dalam bahasa Sasak yang cukup beragam, dan tidak adanya dukungan pemerintah pada pembelajaran bahasa Sasak sebagai muatan lokal.

Dari penelitian di atas menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas yang disiapkan oleh lembaga pendidikan terkait tentang pembelajaran Bahasa sasak halus. Dimana di era yang sekarang anak-anak baik kalangan pemuda maupun orang tua dominan menggunakan Bahasa Indonesia. Maka dari itu perlu adanya sebuah program binaan yang harus dilakukan di setiap Desa Khususnya Desa Pejanggik. Supaya Bahasa sasak halus ini tetap terjaga dan bisa dipahami oleh kalangan anak-anak, Pemuda maupun orang tua digunakan sebagai alat berkomunikasi dan berintraksi sehari-hari.

Adapun penelitian terdahulu yang sama membahas tentang melestarikan Bahasa daerah yang dilakukan oleh (Baiq Yulia Kurnia Wahidah 2020) dalam penelitiannya menunjukkan analisis, data berupa data kebahasaan yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat diajarkan kepada anak melalui cerita rakyat dan dapat memperkuat porting bahasa Sasak. Hasil dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelatihan bahasa Sasak dapat ditemukan melalui cerita rakyat. Anak-anak juga bisa berlatih bahasa sasak mulai dari duduk di TK agar bahasa sasak tidak punah

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan melestarikan Bahasa Sasak dapat mengandung nilai-nilai moral. dengan metode bercerita bisa menemukan solusi yang tepat untuk mengembangkan dan melestarikan Bahasa Sasak. Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam membahas tentang melestarikan Bahasa Sasak. Akan tetapi yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan, subjek dan tempat penelitiannya juga berbeda-beda.

Pembinaan dalam pembelajaran Bahasa Sasak Halus merupakan salah satu pokok penting yang perlu dipelajari dan dipahami karena itu adalah salah satu cagar budaya yang harus dilestarikan sampai ke generasi masa depan. Dari berbagai permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan yang akan dijawab secara signifikan yaitu: bertujuan untuk menjelaskan upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk menjaga kelestarian Bahasa Sasak Halus di desa Pejangik serta dampak dari pengadaan program pembinaan dalam melestarikan Bahasa Sasak Halus di Desa Pejangik.

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk menjaga kelestarian Bahasa Sasak Halus dan mengembangkan serta mempublikasikan Bahasa Sasak Halus ini ke cagar budaya sehingga bias digunakan dan dipelajari juga oleh manca Negara dan domestik yang berkunjung ke pulau Lombok Nusa Tenggara barat (NTB)

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan dan menggambarkan suatu keadaan yang ada di lapangan. (Rahmat Pupu Saeful 2009) dalam Creswell J mendeskripsikan penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang tidak menggunakan statistik melainkan penelitian ini menggunakan analisis dan menggambarkan suatu kehidupan yang terjadi di lapangan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah mencari data-data dari sumber yang terpercaya sebagai acuan atau landasan dalam penelitian tersebut. Sasaran penelitian ini adalah anak-anak dan pemuda perwakilan dusun yaitu masing-masing dusun diwakili 4 orang 2 orang laki-laki dan dua orang perempuan. Adapun jumlahnya dusun yang

dimiliki oleh Desa Pejanggik sebanyak 14 dusun yang ada di desa pejanggik kecamatan praya tengah.

Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Dalam penelitian ini, peneliti berhasil mewawancarai Bapak Kepala Desa sebagai narasumber pertama dan dari kalangan para pemuda desa juga ikut serta memberikan tanggapan apa-apa saja solusi yang harus dilakukan untuk untuk menanggulangi masalah tersebut. Sedangkan observasi juga merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah. Observasi dilakukan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk mengetahui apa problematika yang di hadapi oleh masyarakat setempat dan implikasi atau dampak yang dihadapi oleh masyarakat setempat dalam memecahkan masalah tersebut. Sedangkan Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Jadi dokumentasi dapat diartikan sebagai bukti fisik yang mendukung jalannya suatu penelitian yang dapat berupa arsip, informasi, dokumen, dan gambar.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari berbagai langkah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi di Desa pejanggik untuk menemukan suatu jawaban terkait tentang persoalan-persoalan dan permasalahan di atas. Adapun hasil dari penelitiannya adalah sebagai berikut:

**a. Pengadaan Program Binaan Bahasa Sasak Halus Yang Diadakan Oleh Pemerintah Desa**

Pemerintah desa mengambil keputusan terkait tentang permasalahan di atas mengenai tergesernya suatu tradisi atau kebiasaan dalam berbahasa yang dulu sering sekali didengar dalam percakapan dengan menggunakan Bahasa sasak halus, akan tetapi dengan pergeseran zaman di era modern ini biasanya anak-anak maupun pemuda dalam percakapan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan biasanya menggunakan Bahasa sasak biasa dan kasar. Dengan adanya inisiatif dari pemerintah untuk membangun dan menghidupkan kembali tradisi lama dalam melakukan percakapan bahasa sasak halus dengan mengadakan program binaan yang diselenggarakan setiap sekali seminggu di kantor desa pejanggik. Program binaan adalah suatu kegiatan pembangunan sarana maupun prasarana.

Adapun hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber bapak kepala desa pejanggik menyampaikan sebagai berikut:

Bahasa adalah salah satu aset yang dimiliki setiap daerah yang harus dijaga. Dengan permasalahan yang kita hadapi di Desa adalah terjadinya pergeseran Bahasa sasak halus. Bahasa sasak halus ini semakin kesini semakin punah dan bahkan jarang sekali terdengar sebagai percakapan masyarakat kita. Maka dari itu perlu diadakan pembinaan supaya bisa menghidupkan kembali esensi dari tradisi dan budaya berbahasa sasak yang halus di desa pejanggik ini (H. Nusi, 2020)

Dari penyampain yang di ungkapkan oleh Kepala Desa setempat menyatakan bahwa betapa pentingnya dalam menjaga kelestarian Bahasa sasak halus. Karena Bahasa adalah salah satu khas dan budaya yang dimiliki oleh setiap masing-masing daerah. Di Negara Indonesia ini memiliki berbagai macam suku dan Bahasa termasuk di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Adapun dalam penelitian (Asri, 2010) Bahasa daerah sebagai salah satu kekayaan bangsa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat pendukungnya. Selain sebagai alat

komunikasi intraetnik, bahasa daerah juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia. Atas dasar fungsi ini seharusnya bahasa daerah terus dibina dan dikembangkan dalam rangka memperkuat ketahanan budaya bangsa.

Dengan adanya arahan dari pemerintah Desa untuk pengadaan program binaan dalam menjaga kelestarian berbahasa terdapat langkah-langkah yang digunakan untuk mengoptimalkan program ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Pendekatan Intraksi Sosial

Pendekatan intraksi sosial adalah tindakan yang berbalasan antara individu ke individu lain atau berkelompok. Tindakan saling mempengaruhi ini sering kali dinyatakan sebagai asimbol atau konsep. Pendekatan ini adalah salah satu cara untuk memberikan pengarahan terhadap anak-anak maupun pemuda agar bisa memahami dampak dari pergeseran Bahasa akan mengakibatkan kehilangan esensi dan khas dari daerah tersebut.

Dalam ungkapan hasil wawancara dari bapak kepala desa Pejanggalik menyatakan: (H. Nuzilah 2022) Dengan pendekatan intraksi sosial ini bisa memudahkan kita untuk bertemu dan memberikan informasi kepada anak-anak maupun pemuda untuk sama-sama membangun dan mengembangkan, melestarikan Bahasa sasak halus ini yang hampir punah di tanah bumi.

Dari sini dapat kita simpulkan betapa pentingnya langkah-langkah dalam melestarikan Bahasa sasak halus ini supaya memudahkan bagi pemerintah desa untuk menyusun program binaan dan mudah mengumpulkan sumberdaya manusia untuk belajar, dibina dan diarahkan. Sehingga program binaan ini bisa berjalan dengan lancar dan tanpa ada kesulitan sedikitpun. Karena betapa pentingnya dalam menjaga kelestarian dengan adanya intraksi sosial maupun perkumpulan akan memudahkan dalam pengadaan program binaan Bahasa sasak halus di realisasikan. Bahasa sasak halus ini yang memiliki fungsi untuk membangun rasa dan khas yang dimiliki oleh masyarakat desa pejanggalik.

## 2. Pendekatan kultural

Kultural mempunyai arti suatu hal yang berkaitan dengan kebudayaan, tradisi yang dilakukan oleh sekelompok tertentu serta kebiasaan hal-hal yang berkaitan dengan seni, Bahasa dan musik. Dengan pendekatan ini memiliki budaya yang lumayan terkenal karena pada zaman dulu desa inilah sebagai singgahan dari berbagai kalangan ulama dan kalangan orang bangsawan. Maka dengan pendekatan inilah yang cocok untuk melestarikan Bahasa sasak halus seperti yang diungkapkan oleh bapak kepala Desa Pejanggik menyatakan:

(H. Nusilah 2022) Desa ini memiliki sejarah budaya dan tradisi yang sangat kental, mengapa, dulu disinilah persinggahan dari para ulama dan bangsawan ketika menyiarkan agama di pulau Lombok. Tradisi dan budaya kita sampai saat ini berangsur-angsur surut terlebih tatacara atau Bahasa sasak halus yang dulu sudah kurang terpakai lagi. Hampir jarang terdengar masyarakat Desa pejanggik berkomunikasi dan berintraksi dengan menggunakan Bahasa sasak halus ini. Hanya terdengar ketika pagelaran adat pernikahan itu saja, selebihnya tidak pernah terpakai dalam Bahasa sehari-hari sebagai alat komunikasi.

Dari ungkapan beliau dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan kultural juga bisa menjadi solusi yang tepat untuk membangun kembali budaya berbahasa sasak yang halus karena setiap ada pagelaran pernikahan anak-anak maupun pemuda juga sering berkumpul untuk mendengar Bahasa sasak Halus pada saat melakukan serah terima mantu yang dinamakan (Pembayun). Hal ini senada dengan penelitian dari (Iva Nurmawanti 2021) dalam hasil penelitiannya bahwa dengan adanya pelatihan pembayun sebagai sarana melestarikan budaya lokal terutama untuk generasi muda pada tingkat sekolah dasar dan menengah agar mampu memperaktekan bahasa sasak halus dengan membayun secara baik dan benar.

Jadi dari langkah-langkah kegiatan dalam mengoptimalkan program binaan dalam melestarikan Bahasa sasak halus di desa pejanggik ini sebenarnya akan banyak mengalami kesulitan untuk pengadaannya di samping itu anak-anak maupun pemuda pada umumnya sudah terlanjur dari sejak dini di stimulasi dengan bahasa sasak yang biasa atau Bahasa sasak yang kasar. Maka dari itu pemerintah desa harus benar-benar mencari pendamping yang baik dan bisa merangsang kaum anak-anak dan pemuda untuk lebih semangat lagi dalam belajar Bahasa sasak halus di Desa Pejanggik.

**b. Dampak Dari Pengadaan Program Binaan Dalam Melestarikan Bahasa Sasak Halus Di Desa Pejanggik**

Dari berbagai langkah-langkah yang telah dilakukan untuk mengupayakan dan melestarikan Bahasa sasak halus di desa pejanggik, maka terlihat dari langkah-langkah kegiatan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengadaan program binaan dalam melestarikan Bahasa sasak halus di desa pejanggik kec. Praya Tengah, Kab. Lombok Tengah (NTB) sebagai berikut:

1. Anak-anak dan pemuda sangat antusias dalam belajar Bahasa Sasak halus yang diadakan oleh pemerintah desa Pejanggik. Adapun dari salah satu pemuda desa yang berhasil diwawancarai oleh peneliti dalam pernyataannya:

(Roybagaskara 2022) Dengan adanya program binaan dalam melestarikan Bahasa sasak halus ini di desa pejanggik. Kamin sebagai pemuda sangat senang sekali mengikuti pelatihan tersebut. Karena momen inilah yang ditunggu oleh pemuda-pemuda seperti kami supaya bisa menggunakan Bahasa sasak halus yang baik dan benar serta sopan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa para pemuda sangat antusias dalam mengikuti program binaan dalam melestarikan Bahasa sasak halus dimana Bahasa yang biasa digunakan oleh pemuda di desa pejanggik pada khususnya menggunakan Bahasa sasak yang kasar dan kurang sopan dalam berkomunikasi baik dengan orang tua maupun para tamu yang datang berkunjung ke kraton Bale Belek yang ada di Desa Pejanggik.

Adapun pergeseran Bahasa sasak halus yang terjadi pada saat ini di pulau Lombok khususnya di Desa pejanggik contohnya sebagai berikut seperti yang diungkapkan oleh bapak kepala desa Pejanggik.

**Table 1. ergeseran Bahasa di Desa pejanggik**

|                                              |               |
|----------------------------------------------|---------------|
| Matur tanpiasih (terimakasih)                | makasih       |
| Sampun (sudah)                               | wahke         |
| Silak medaran (mari makan)                   | Aneh mangan   |
| Tiang pelungguh sami (aku dan kamu semuanya) | Aku dait kamu |
| Serminang (melihat)                          | gitak         |

Dari table di atas terlihat jelas terjadinya pergeseran Bahasa yang terjadi pada saat ini di desa pejanggik, dengan probelematika ini memiliki dampak yang signifikan yang harus di atasi oleh pemerintah desa. Karena masalah ini nantinya akan berdampak juga terhadap anak-anak pada masa yang akan datang. Semoga dengan adanya pengadaan pengelola program binaan dari desa ini membantu anak-anak maupun pemuda untuk mengembangkan Bahasa sasak halus ini dengan baik dan benar.

2. Kemauan dari anak-anak maupun pemuda untuk dibina dan belajar bersama demi menjaga kelestarian bahasanya sendiri sangat terlihat jelas dari kehadiran anak-anak maupun pemuda pada pada pembukaan pengadaan program binaan belajar Bahasa sasak halus di desa pejanggik kecamatan Praya tengah, Kab. Lombok Tengah. Adapun dokumentasi pada pelaksanaan program binaan Bahasa sasak halus di desa pejanggik adalah sebagai berikut:

**Gambar Pelaksanaan Program Binaan Bahasa Sasak Halus Desa Pejanggik**



Adanya pengadaan program binaan Bahasa sasak halus yang diselenggarakan oleh pemerintah desa pejanggik memiliki dampak yang positif terhadap masyarakat maupun anak-anak dan pemuda pada umumnya. Dengan program binaan ini bisa membantu meringankan kerisauan dari Bapak kepala Desa pejanggik pada khususnya dan bisa memecahkan persoalan terkait tentang pergeseran Bahasa sasak halus melalui pengadaan program binaan ini.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari berbagai uraian dan informasi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya pengadaan program binaan Bahasa sasak halus yang diselenggarakan oleh pemerintah desa pejanggik memiliki dampak yang positif terhadap masyarakat maupun anak-anak dan pemuda pada umumnya. Dengan program binaan ini bisa membantu meringankan kerisauan dari Bapak kepala Desa pejanggik pada khususnya dan bisa memecahkan persoalan terkait tentang pergeseran Bahasa sasak halus melalui pengadaan program binaan ini.

Adapun saran dan masukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah harus menyediakan fasilitas untuk pengadaan program binaan Bahasa sasak halus yang nyaman.
- b. Pendidikan dasar sampai menengah setempat seenggaknya harus memsuaikan program ekstrakurikuler belajar Bahasa daerah agar tertanam sejak dini
- c. Pemerintah juga harus mengadakan ajang lomba seperti teater dan bercerita dengan menggunakan Bahasa sasak halus agar masyarakat setempat termotivasi untuk belajar Bahasa sasak halus.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Nurlaila Pendekatan Linguistic Dalam Sumber Hukum Islam. JURNAL Volume 14, Nomor 2 (Juli- Desember 2015): 206
- M. Bashori Muchsin. Moh. Sulthon. Abdul Wahid, Pendidikan Islam Linguistik, (Bandung, Refika Aditama:2010):5

- Juwariyah, “Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Yunus Dan Athiyah Al-Abrasyi”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. IV, no. 1 (2015): 189-207.
- Syudi. Pengembangan Kecerdasan Linguistik (Bahasa Inggris) Melalui Pendekatan BCCT Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Jurnal vo 1 2 (No:2 . 2017):2502-3519
- Nurhakim, Metodologi Studi Islam. (Malang: UMM Press. 2004):15
- Abu Muhammad Iqbal. Pemikiran pendidikan islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015):305 Ibid”306
- Siti Aisyah dkk, perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2010): 14
- M. Bashori Muchsin. Moh. Sulthon. Abdul Wahid, Pendidikan Islam Linguistik:48
- Abdullah Nasih Ulwan, Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam, (Mesir: Darussalam. 2003):
- Ibnu Qoyyum al-Zauziyah. Tauful Maulud: 423
- Kanti Pammuka Sari Dan Maghfirah, Perlindungan Hak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Jurnal, Vol. X. No. 2. 2015: 229-230\ Ibid” 231